

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar dan memegang peran penting atau peranan yang strategis untuk menjadi kelangsungan hidup. Dengan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas manusia sebagai sumberdaya pembangunan. Tentu dalam pendidikan terdapat banyak sekali aktivitas dari mulai belajar, pembelajaran, hingga praktek yang dilakukan antara guru dengan siswa. Dalam pengertiannya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Indonesia dilanda pandemi yaitu penyebaran *Corona Virus Disease 19 (Covid-19)*, berdasarkan Surat Edaran (SE) yang telah dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala aktivitas di dalam dan di luar ruangan disemua sektor untuk sementara waktu dibatasi hingga menyebabkan berbagai polemik ditengah masyarakat sehingga segala aktivitas baik perkantoran, pendidikan, kesehatan dan lainnya harus dilakukan di rumah. Kondisi pandemi *Covid-19* ini mengakibatkan perubahan yang signifikan terutama dalam bidang pendidikan yang biasanya melakukan aktivitas belajar di sekolah, sekarang harus ‘dipaksa’ untuk beradaptasi dengan pembelajaran di rumah masing-masing. Ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan dari mulai pendidikan usia dini hingga perkuliahan. Sebagaimana diterbitkannya surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*, yang mengharuskan penyelenggaraan belajar dan pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing demi keselamatan dan kesehatan setiap orang.

Proses pembelajaran tahun akademik 2021/2022 masih dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran dalam jaringan (daring). Tentu hal ini akan merubah semua administrasi pembelajaran dari mulai silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan sumber belajar lebih banyak menjadi berbasis elektronik, sehingga guru maupun siswa harus bisa menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang agak berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk membantu dalam proses pembelajaran, berbagai aplikasi atau web pun sudah tersedia baik dari pemerintah atau dari pihak swasta yang dapat diakses memakai internet. Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Pemanfaatan Rumah Belajar. Pihak swasta pun memberikan suguhan bimbingan belajar online misalnya Ruang Guru, *Zenius*, *Google Classroom*, *Kahoot*, dan lainnya. Akses tersebut tentunya sangat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan siswa. Keberhasilan pembangunan negara salah satu tolak ukurnya yaitu keberhasilan dalam bidang pendidikan (Atsani, 2020: 83) . Melalui pendidikan, akan melahirkan generasi yang cerdas baik intelektual maupun emosional, mandiri, dan terampil untuk membangun bangsa yang besar.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai kecakapan hidup pada abad ke-21. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literat, apabila orang tersebut mampu memahami sesuatu disebabkan oleh orang tersebut membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan (Warsihna, 2016: 68). Ada enam penguasaan literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* tahun 2015 yaitu literasi baca tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Panduan GLN, 2017: 2). Menciptakan generasi yang mempunyai budaya literasi tentu membutuhkan proses yang panjang dan sarana yang memadai. Proses itu dimulai dari lingkungan keluarga semasa hidup, lalu akan berkembang di persekolahan, lingkungan sebaya, apabila

berlanjut dapat lebih berkembang didalam perkuliahan hingga didunia pekerjaan. Budaya literasi sangat berkaitan erat dengan pendidikan dan pembelajaran di sekolah serta ketersediaan perpustakaan di sekolah tersebut. Tetapi dapat kita sadari bahwa literasi didapatkan tidak hanya di sekolah, tetapi dapat di berbagai tempat, baik dengan bentuk nyata contohnya buku, koran, majalah, dan lainnya maupun digital seperti televisi, radio, buku elektronik, majalah online, dan lainnya.

Berdasarkan studi *Most Littered Nation In The World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada bulan Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 soal minat dalam membaca. Angka itu menyebabkan Indonesia berada di bawah Thailand ke-59 dan diatas Botswana ke-61 (Panduan GLN, 2017: 4). Sementara penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017 menunjukkan bahwa frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata 3-4 kali per minggu dengan lama waktu membaca per hari rata-rata hanya 30-59 menit, adapun jumlah buku yang ditamatkan pertahun berkisar rata-rata dari 5 sampai 9 buku yang ditamatkan. (diakses di <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/03/29/literasi-siswa-secara-nasional-dipetakan/> 11 februari 2021). Hasil penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa minat baca dan literasi negara Indonesia merupakan masalah yang serius. Minat baca dan literasi bangsa kita harus menyamai bahkan lebih tinggi dari negara lain agar dapat bersaing dan berperan dalam era sekarang yang masih dalam pandemi *Covid-19*.

Di Kota Tasikmalaya terdapat wacana mengenai kegiatan belajar mengajar (KBM) secara tatap muka pada tahun akademik 2020/2021 semester dua, tetapi KBM tatap muka tidak dapat dilaksanakan karena tidak mendapat izin dari walikota Tasikmalaya dan meski sudah dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat Menteri mengenai pedoman dalam pembelajaran di masa pandemi, tetapi tetap tidak dapat dilaksanakan karena kota tasikmalaya masih berstatus zona oranye dan dinilai sangat riskan untuk melakukan tatap muka seperti biasanya. Bahkan saran dari berbagai pihak, seperti Kepolisian dan Dinas Kesehatan melihat penyebaran *Covid-19* masih

terus meningkat sehingga riskan apabila diselenggarakan pembelajaran secara normal atau pembelajaran secara tatap muka. (diakses <https://radartasik.id/blog/2021/01/09/belajar-tatap-muka-gagal/> pada 10 Februari 2021). Begitupun di SMA Negeri 6 Tasikmalaya yang tetap melaksanakan pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai aplikasi sebagai pendukung dalam pembelajaran.

Pada saat pembelajaran, tentu membutuhkan bahan pembelajaran untuk disampaikan dalam proses pendidikan. Bahan pembelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa (Hernawan, A. H dkk., 2012: 1). Bahan ajar terdiri dari dua bentuk yaitu cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak contohnya yaitu *handout*, buku pelajaran, modul, dan *programed materials*, sementara non cetak terdiri dari *e-book*, *Compact Disk (CD) interactive*, audio, video, televisi, dan radio. Untuk kepentingan pembelajaran saat ini, tidak memungkinkan untuk menggunakan bentuk tercetak, yang disarankan dalam pembelajaran saat ini yaitu menggunakan bahan ajar non cetak, karena tuntutan dari PJJ serta untuk kemudahan pembelajaran di rumah. Salah satu bahan ajar non cetak yang sering digunakan yaitu *electronic book (e-book)*.

Dalam pembelajaran dibutuhkan adanya buku sebagai penunjang agar proses KBM berjalan dengan lancar. Pengadaan buku sebagai sumber belajar tidak hanya sebatas buku berbentuk cetak tetapi juga sudah ada buku yang berbentuk digital yang dikenal sebagai *e-book*. Perkembangan teknologi pada saat ini mampu menggeser paradigma dari penggunaan buku cetak ke penggunaan buku dengan format digital dengan alasan kualitas konten yang baik, tampilan atau kemasan yang menarik, interaktif dan hemat dari biaya. *E-book* atau buku elektronik atau buku digital merupakan buku versi elektronik, didalamnya terdapat teks, gambar, audio, dan video yang dapat dibuka melalui komputer, tablet, *handphone*, dan lainnya (Rina Tiya Lestari dkk., 2016: 71). Dalam pembelajaran daring tentu penggunaan *e-book* semakin meningkat, karena relevan dengan kondisi saat ini, mudah untuk disampaikan, hemat biaya, dan interaktif. Termasuk di kota Tasikmalaya

khususnya SMA Negeri 6 Tasikmalaya yang masih melakukan pembelajaran daring sehingga siswa tidak dianjurkan datang ke sekolah mengakibatkan sulit untuk meminjam buku dari perpustakaan. Dengan adanya *e-book* tentu akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran, tidak perlu repot untuk datang ke sekolah untuk sekedar meminjam buku, dan akan mendorong budaya literasi digital dikala situasi dan kondisi sekarang yang masih dalam pembelajaran daring.

Pemanfaatan *e-book* dalam pembelajaran Geografi memang masih minim. Fakta di lapangan mengenai penerapan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar *e-book* masih menjadi pilihan sementara. Pada dasarnya pembelajaran masih menggunakan buku cetak sebagai sumber belajar utama. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, pemanfaatan *e-book* sebagai bahan ajar alternatif semakin dibutuhkan apalagi pada pembelajaran daring. Maka dari itu, penggunaan *e-book* dalam pembelajaran daring sangat diperlukan untuk pembaharuan dalam penggunaan *e-book* itu sendiri, bahan ajar akan semakin bervariasi, serta siswa dan guru harus mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring yang baru diterapkan pada saat sekarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka perlu diadakan penelitian dalam usaha penggunaan *e-book* dalam pembelajaran daring, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Bahan Ajar Geografi Berbasis *E-Book* Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa (Studi di Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tasikmalaya Pada Sub Materi Potensi dan Sebaran Sumberdaya Alam)”**.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah langkah-langkah pembuatan bahan ajar geografi berbasis *e-book* dalam pembelajaran daring pada sub materi potensi dan sebaran sumberdaya alam di kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tasikmalaya?
- b. Bagaimanakah pengaruh penggunaan bahan ajar geografi berbasis *e-book* dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan literasi digital siswa

pada sub materi potensi dan sebaran sumberdaya alam di kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Dalam hal ini peneliti menjelaskan atau memberi pengertian tentang topik permasalahan, dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun beberapa definisi operasional yang terdapat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. **Bahan Ajar**

Menurut Pannen (dalam Sadjati, 2012: 5) bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang tersusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

b. **E-Book**

E-book (electronic book) atau dikenal dengan istilah buku digital merupakan buku versi elektronik, berisi informasi tertentu. *E-book* memiliki format penyajian yang runtut, dalam segi bahasa, tinggi kadar keilmuan, serta luas dalam pembahasannya (Prabowo & Heriyanto, 2013: 5).

c. **Pembelajaran Daring**

Menurut Bilfaqih & M. Nur (2015: 1), Pembelajaran Daring merupakan program penyelenggaraan kelas dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas.

d. **Literasi Digital**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ada dua makna istilah literasi, yaitu: (1) kemampuan menulis dan membaca; (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu (Solihin dkk., 2019: 11). Menurut Gilster literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber digital yang ditampilkan melalui komputer (Belshaw, 2011: 98).

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui langkah-langkah pembuatan bahan ajar geografi berbasis *e-book* dalam pembelajaran daring pada sub materi potensi dan sebaran sumberdaya alam di kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar geografi berbasis *e-book* dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan literasi digital siswa pada sub materi potensi dan sebaran sumberdaya alam di kelas XI IPS SMA Negeri 6 Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang terkait dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaanya yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Memberikan informasi mengenai pembuatan bahan ajar geografi berbasis *e-book* dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan literasi digital siswa pada sub materi potensi dan sebaran sumberdaya alam di SMA Negeri 6 Tasikmalaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah, diharapkan dapat membantu dan memberikan suatu masukan dalam pengembangan bahan ajar yang tepat untuk meningkatkan literasi digital siswa dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran Geografi khususnya dalam materi potensi dan sebaran sumberdaya alam menggunakan bahan ajar geografi berbasis *e-book*.
- b. Bagi Guru, diharapkan dapat memahami dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan bahan ajar geografi berbasis *e-book* yang nantinya dapat diterapkan di dalam kelas sebagai bahan ajar yang kreatif untuk penyegaran materi dan untuk meningkatkan literasi digital siswa.

- c. Bagi Siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya literasinya dalam mata pelajaran Geografi khususnya pada materi jenis dan penanggulangan bencana alam bahwa bahan ajar ini sangat cocok dan menyenangkan untuk dibaca bagi siswa di dalam maupun di luar kelas.
- d. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman berkaitan dengan penyusunan rancangan pengembangan bahan ajar geografi berbasis *e-book* khususnya pada materi jenis dan penanggulangan bencana alam sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru saat ini dalam pembelajaran daring dapat diminimalisir.